

BAB 1

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang berlangsung di Indonesia semenjak 2 Maret 2020 berakibat tidak hanya pada bidang kesehatan melainkan juga pada seluruh sektor kehidupan dari segi ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Munculnya krisis pandemi COVID-19 ini menyebabkan perubahan yang cukup mengguncang pada sisi ekonomi, gaya hidup, serta kebijakan-kebijakan baru yang diberikan kepada masyarakat. Sehingga menjadi sebab melemahnya kegiatan ekonomi di Indonesia yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional (Arianto, 2021). Ditunjukkan berdasarkan Berita Resmi Statistik Nomor. 14/02/Th. XXV Februari 2022 terkait pertumbuhan ekonomi Indonesia, bahwa terdapat penurunan pada ekonomi nasional tahun 2020-2021 saat terjadinya pandemi COVID-19 dibanding dengan tahun 2018-2019 saat sebelum terjadi pandemi COVID-19. Disebutkan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (yoy) di tahun 2018 yakni positif 5,17% serta tahun 2019 adalah positif 5,02%. Namun, di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi negatif 2,07% dan tahun 2021 di angka positif 3,69%.

Ketidakstabilan perekonomian Indonesia dari pengaruh pandemi COVID-19 tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kemiskinan, ketimpangan, bahkan penurunan pendapatan bagi perusahaan di berbagai sektor (Maryana & Carolina, 2021). Tak terkecuali pada sektor keuangan khususnya perusahaan perbankan. Salah satu dampak yang dirasakan perusahaan perbankan yaitu terjadinya masalah keuangan berupa menurunnya kinerja keuangan sepanjang tahun 2020-2021 (pada masa pandemi COVID-19) menurut informasi Statistik Perbankan Indonesia di *website* Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Disampaikan kinerja keuangan pada bank konvensional di Indonesia yang diukur dengan *return on assets* (ROA) untuk tahun 2020-2021 secara berurutan adalah 1,59% dan 1,85%. Dimana lebih rendah dari nilai ROA saat sebelum terjadi pandemi COVID-19, yaitu tahun 2018 adalah 2,55% dan tahun 2019 sebesar 2,47%.

Oleh karena itu, perusahaan perbankan perlu menerapkan upaya guna meminimalisir risiko dari dampak krisis pandemi tersebut supaya dapat mempertahankan kinerja keuangan dengan stabil. Sebab, kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan komponen penting yang biasanya digunakan untuk menetapkan standar keberhasilan perusahaan (Jekwam & Hermuningsih, 2018). Likuiditas digunakan sebagai pengukur keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dicapai setiap tahunnya (A. P. Putera, 2020). Kemudian, likuiditas digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam memperhitungkan risiko dan kondisi masa depan perusahaan (Bahri & Cahyani, 2017). Dengan demikian, likuiditas merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan pada kinerja keuangan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya (Sutrisno, 2017).

Tidak hanya itu, kinerja keuangan perbankan pada suatu negara adalah pendorong penting pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Mahmoudabadi & Emrouznejad, 2019). Dikarenakan perusahaan perbankan merupakan bagian dari suatu sistem perekonomian dan lembaga intermediasi masyarakat (Driga & Dura, 2014). Dimana stabilitas ekonomi suatu negara tidak bisa eksis tanpa adanya kestabilan kinerja keuangan dari perusahaan keuangan khususnya perusahaan perbankan (Ramzan et al., 2021). Sehingga, apabila perusahaan perbankan tidak sanggup menjaga kestabilan kinerjanya akibat pengaruh dari pandemi COVID-19, maka pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional akan ikut terhambat.

Salah satu strategi perusahaan yang bisa diterapkan guna menjaga kinerja dan kesehatannya untuk memelihara kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, salah

satunya dengan cara menjaga rasio likuiditas yang menunjukkan kesiapan bank untuk memenuhi permintaan nasabah yang sewaktu-waktu dapat menarik dananya atau sesuai perjanjian (D. A. P. Putera, 2019). Salah satu hal yang dijadikan indikator penilaian bagi pihak eksternal dalam menilai baik atau tidaknya sebuah kinerja perbankan adalah dengan melihat laporan posisi keuangan perbankan yang sudah dipublikasikan. Sangat penting bagi pelaku pasar untuk menginterpretasikan dan menganalisis laporan keuangan sebagai penilaian atas perusahaan. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tentunya dapat menggambarkan bentuk atas performa perusahaan.

Window dressing merupakan salah satu upaya manajemen laba yang dilakukan melalui pengelolaan aktivitas riil di sektor industri perbankan (Geraldina et al., 2015). Manajer perusahaan yang melakukan kegiatan *window dressing* berarti menyimpang dari prakti operasional perusahaan yang bertujuan untuk menyebabkan kekeliruan pemangku kepentingan pihak eksternal (Geraldina et al., 2015). Dengan begitu pihak eksternal diharapkan dapat terlebih dahulu mengukur dan menganalisis laporan posisi keuangan perbankan yang terindikasi melakukan praktik *window dressing*. Terdapat faktor-faktor yang mendorong aktivitas *window dressing* dana pihak ketiga perbankan, salah satunya adalah masalah likuiditas. Praktik *window dressing* dana pihak ketiga dapat membantu bank dalam meningkatkan saldo kas dan simpanan nasabah, sehingga kinerja keuangan akan menjadi lebih baik jikadilihat melalui rasio likuiditas (Billings & Capie, 2009). Peningkatan saldo kas dan simpanan nasabah mengakibatkan peningkatan likuiditas jika dilihat dari kenaikan *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) dan penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan asumsi nilai kredit tetap (Geraldina et al., 2015).

Menurut (Owens & Shuang, 2011), praktik *window dressing* umumnya dilakukan oleh perusahaan perbankan untuk merekayasa laporan keuangan dengan meningkatkan pinjaman jangka pendek menjelang akhir periode tahun berjalan. Di dalam penelitian (Livera et al., 2020) dijelaskan bahwa tujuan utama pihak bank melakukan *window dressing* adalah untuk meningkatkan saldo kas dengan tujuan mengatasi masalah likuiditas bank. Praktik *window dressing* perbankan merupakan fenomena yang bersifat sementara dimana salah satu tekniknya adalah dengan meningkatkan saldo simpanan nasabah pada triwulan keempat periode berjalan (*upward window dressing*) dan menurunkan saldo simpanan nasabah pada triwulan pertama periode berikutnya (*downward window dressing*) (Geraldina et al., 2015).

Praktik *window dressing* sudah tidak asing lagi bagi industri perbankan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian (Livera et al., 2020) dapat disimpulkan bahwa sebesar 82,05% perusahaan perbankan di Indonesia sudah menjalankan praktik *window dressing*. Fenomena *window dressing* dapat dilihat yang paling signifikan terjadi pada akhir tahun, dimana biasanya harga saham akan menguat sampai bulan Januari atau yang dikenal dengan istilah *January effect* serta peningkatan signifikan outstanding kredit dan tabungan (Sohilauw, 2016).

Pada 2010 di Indonesia, Bank Indonesia tidak membantah jika sampai saat itu praktik *window dressing* masih terjadi di industri perbankan, sehubungan dengan hal tersebut Deputi Gubernur BI yang saat itu mengatakan bahwa bank-bank besar umumnya tidak melakukan praktik *window dressing*, namun hanya bank-bank kecil saja yang masih melakukan praktik *window dressing* (Khoiriyah, 2010). Namun, berdasarkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) jika inflasi dan kebijakan suku bunga sesuai dengan ekspektasi pasar, maka peluang *window dressing* pada 2022 akan terjadi pada bank-bank besar (Finansial, 2018). Kemudian pada tahun 2020 di Indonesia, BNI 46 diduga melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan, atas dasar auditor telah menemukan bukti bahwa BNI 46 dipastikan tidak bisa mengelak lagi dengan dugaan *window dressing* di laporan keuangan mereka (REQNews, n.d., 2020). Tidak hanya itu, Badan Akuntabilitas Keuangan Negara (BAKN) menyampaikan bahwa kasus tindak pidana rekayasa pembukuan bank (*window dressing*)

yang dilakukan oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2018 (Finansial, 2018).

Laporan keuangan yang berfungsi sebagai wadah bagi perusahaan dalam melaporkan kinerjanya, terus dituntut agar dapat menunjukkan kinerja yang baik di masa Pandemi COVID-19. Namun ternyata hal tersebut justru mendorong manajer perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan sehingga dapat terlihat baik meskipun perusahaan dalam kondisi ekonomi yang buruk (Widyaningsih, 2021).

Salah satu dampak akibat Pandemi COVID-19 yaitu industri perbankan mengalami kualitas kredit bank menjadi kian memburuk. Risiko gagal bayar mengalami kenaikan yang dapat terlihat melalui cadangan kerugian pinjaman bank sepanjang awal tahun 2020. Banyaknya gagal bayar yang dialami oleh perusahaan kecil dan menengah membuat dampak Pandemi COVID-19 terhadap perbankan dari sektor bisnis retail semakin negatif. Meskipun begitu, dalam jangka panjang diperkirakan bisnis investasi pada perbankan akan berdampak positif (Aldin, 2020). Pandemi COVID-19 juga membuat perbankan mengalami kesulitan dalam hal likuiditas, serta mengalami penurunan kualitas aset. Upaya yang dilakukan Bank Indonesia agar perbankan tidak mengalami penurunan likuiditas adalah dengan menurunkan tingkat Giro Wajib Minimum (GWM) atau *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) (Nur, 2021).

Praktik *window dressing* dapat diukur melalui rasio likuiditas dengan variabel *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio* hal tersebut merujuk pada penelitian (Geraldina et al., 2015) yang mengemukakan bahwa praktik *window dressing* terhadap saldo simpanan nasabah dapat membantu meningkatkan saldo kas bank, dengan demikian *Liquidity Reserve Requirement Ratio* mampu menambah rasio likuiditas bank, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan juga dapat menurunkan *Loan Deposit Ratio* (dengan asumsi jumlah kredit yang relatif tetap). Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada penelitian (Livera et al., 2020) mengenai pengaruh unsur-unsur komponen laporan posisi keuangan terhadap praktik *window dressing* pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan alat ukur bagi bank yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bank dapat menyalurkan kembali sumber dana yang diinvestasikan oleh nasabah sebagai bentuk dari kewajiban bank (Agustina & Wijaya, 2013). Telah terbukti bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *downward window dressing* yang dilakukan oleh bank-bank besar (Yang, 2010). Akan tetapi, penelitian (Geraldina et al., 2015; Livera et al., 2020) mengemukakan LDR secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap *upward window dressing* simpanan nasabah, dan hal yang sama juga terjadi pada *downward window dressing*.

Liquidity Reserve Requirement Ratio (LRRR) merupakan ketentuan minimum atas penyisihan dana pihak ketiga yang harus dimiliki bank sebagai pemenuhan syarat likuiditas perbankan (Livera et al., 2020). LRRR terbukti memiliki hasil yang signifikan terhadap praktik *upward window dressing* yang dilakukan oleh bank-bank besar (Yang, 2010). Selain itu (Geraldina et al., 2015) menemukan bahwa LRRR memiliki pengaruh negatif pada *upward window dressing* dan *downward window dressing*. Namun penelitian (Livera et al., 2020) menemukan LRRR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *window dressing* perbankan.

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan sumber acuan dari penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya *research gap* dan fenomena yang terjadi, sehingga penulis melakukan penelitian kembali untuk mengidentifikasi praktik *window dressing* dana pihak ketiga pada industri perbankan yang ada di Indonesia. Fokus penelitian tetap sama yaitu pada industri perbankan, karena industri perbankan sangat diperlukan untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah *Loan Deposit Ratio* memiliki pengaruh

terhadap praktik *Window Dressing* pada perbankan di Indonesia selama pandemi COVID-19, dan (ii) apakah *Liquidity Reserve Requirement Ratio* memiliki pengaruh terhadap praktik *Window Dressing* pada perbankan di Indonesia selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji (i) pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap praktik *window dressing* pada perbankan di Indonesia selama pandemi COVID-19, dan (ii) pengaruh *Liquidity Reserve Requirement Ratio* terhadap praktik *window dressing* pada perbankan di Indonesia selama pandemi COVID-19. Penelitian ini diharapkan bermanfaat membantu investor dalam menilai dan memeriksa laporan keuangan, serta dapat mengetahui ada atau tidaknya praktik *window dressing* pada industri perbankan di Indonesia sehingga dapat dijadikan acuan atau arahan untuk berinvestasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu manajer perbankan dalam mengevaluasi kinerja setiap unit bisnis perbankan serta mencegah dan mengawasi divisi penyusunan laporan keuangan untuk menghindari terjadinya praktik *window dressing* pada industri perbankan di Indonesia sehingga perbankan tersebut dapat dipercaya oleh pihak eksternal.

Bagi pihak regulator keuangan negara seperti Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) di Indonesia diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai terjadi atau tidaknya praktik *window dressing* pada perbankan Indonesia ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para regulator dalam membuat kebijakan bagi sektor industri perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, serta dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengawasan kinerja sektor industri perbankan secara lebih mendalam. Serta, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan/ sebagai dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya mengenai identifikasi terjadi atau tidaknya praktik *window dressing* pada industri perbankan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman hubungan antara pengaruh likuiditas bank dengan *Loan Deposit Ratio* dan *Liquidity Reserve Requirement Ratio* terhadap praktik *window dressing* selama Pandemi COVID-19.

BAB 2 **Kajian Pustaka**

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan pertama kali dijelaskan oleh (Jensen & Meckling, 1976) yang dapat disebabkan oleh adanya kontrak yang dirancang oleh pihak prinsipal (pemegang saham) dan penggunaan agen (manajemen) untuk mengerjakan layanan demi kepentingan pihak prinsipal dalam tata kelola perusahaan. Hubungan agensi antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipals) ditunjukkan dalam manajemen bertanggung jawab kepada pemilik saham perbankan sesuai peraturan otoritas Bank Indonesia. Pihak eksternal (pemilik) menyediakan fasilitas dan dana bagi manajemen bank untuk melakukan kegiatan operasional bank. Manajemen sebagai agen berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan perbankan dengan cara meningkatkan kinerja perbankan. Namun, di dalam praktiknya manajemen sering kali melakukan tindakan menyimpang untuk memperoleh keuntungan diri sendiri.

Teori agensi membahas adanya ketidaksesuaian informasi yang dimiliki oleh pihak agen dengan prinsipal, dimana bank lebih banyak memiliki informasi atas kinerja bank yang sebenarnya, sedangkan pihak eksternal (pemegang saham dan deposan) seringkali hanya mengetahui informasi-informasi yang baik dari bank. Pihak manajemen sebagai pengelola bank memiliki lebih banyak informasi terkait kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal, oleh karena itu hubungan mereka mengarah pada kondisi asimetri informasi. Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi membuat manajemen memiliki kesempatan dan peluang untuk melakukan tindakan menyimpang karena manajemen mengalami berbagai terkenan atas ketidakmampuan dalam melaksanakan kewajibannya untuk memberikan jasa sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga manajemen terus berusaha untuk menjaga kinerja perbankan.

Window dressing berkaitan erat dengan hubungan antara pihak-pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal pengguna laporan keuangan. Praktik *window dressing* terjadi di perbankan karena adanya perbedaan kepentingan antar pihak yaitu manajemen, pemegang saham, kreditur, deposan, dan regulator (Geraldina et al., 2015). Selain itu, (Owens & Shuang, 2011) menunjukkan bahwa tujuan praktik *window dressing* sebagai sarana untuk memenuhi harapan bagi pemangku kepentingan. Beberapa hal tersebut memungkinkan manajemen perbankan melakukan rekayasa laporan keuangan (*window dressing*) dengan tujuan memenuhi tuntutan pihak luar atau eksternal agar kinerja perusahaan perbankan terus meningkat. Pada penelitian ini diharapkan dapat mengetahui motif manajemen melakukan praktik *window dressing* dengan cara menjaga kestabilan likuiditas yang merupakan salah satu indikator kesehatan bank. Peningkatan likuiditas bank akibat praktik *window dressing* dapat menyebabkan penyimpangan laporan keuangan yang dapat merugikan pemangku kepentingan bank mengenai kinerja bank yang sebenarnya. Ketika bank mengalami masalah likuiditas, manajemen memiliki tekanan atas ketidakmampuan dalam mengelola dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu, manajemen berusaha menyajikan informasi yang sesuai dengan harapan pemilik perusahaan meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Geraldina et al., 2015) yang menggunakan masalah likuiditas bank menggunakan LDR dan LRRR sebagai variabel independen untuk menguji pengaruh terhadap praktik *window dressing*, penelitian tersebut memperkenalkan pengukuran baru dari *window dressing* yaitu *upward window dressing* dan *downward*

window dressing hasil penelitian menunjukkan bahwa *Liquidity Reserve Requirement Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *upward* dan *downward window dressing*, akan tetapi *loan deposit ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *upward* dan *downward window dressing*.

Pada penelitian (Livera et al., 2020) mengemukakan hasil *loan deposit ratio*, *liquidity reserve requirement ratio*, *financial leverage*, dan *bank size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *upward window dressing* dan *downward window dressing* pada perbankan yang terlisting di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Sementara, hasil temuan dari beberapa penelitian terdahulu Penelitian (Rahmawati & Pratiwi, 2018) mengemukakan bahwa *financial leverage* dan *bank size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *window dressing* pada industri pertambangan. Hasil penelitian Rahmawati (2018) juga dibuktikan oleh penelitian (Owens & Shuang, 2011) bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *window dressing*. Akan tetapi pada penelitian (Downing, 2012), *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *window dressing*.

Penelitian (Rahmi et al., 2019) menyimpulkan *loan deposit ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *window dressing*, akan tetapi *liquidity reserve requirement ratio* dan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *window dressing*. Penelitian (Yang, 2010), menggunakan *bank size* dan *loans* sebagai variabel independen kemudian menyimpulkan bahwa *loans* memiliki pengaruh signifikan terhadap *upward* dan *downward window dressing*, sementara *bank size* memiliki pengaruh negatif terhadap *upward window dressing*, akan tetapi berpengaruh negatif terhadap *downward window dressing*.

Penelitian (Ortiz et al., 2012) menggunakan *bond governance* yang diukur melalui *equity* dan *asset* sebagai variabel independen, kemudian membuktikan bahwa *bond governance* dengan pengukuran *equity* dan *asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *window dressing*. Sementara penelitian (Garcia et al., 2021) yang menggunakan *G-SIB's balance sheet* sebagai variabel independen melalui aset dan liabilitas, hasil penelitian menunjukkan *G-SIB's balance sheet* berpengaruh positif terhadap *window dressing*.

2.2 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Loan Deposit Ratio terhadap praktik Window Dressing.

Berdasarkan pengembangan dari teori agensi, bank dengan rasio likuiditas rendah cenderung akan melakukan praktik *window dressing*, sehingga manajer perusahaan tersebut dinilai baik karena dapat mengembalikan hutangnya dengan aktiva lancarnya. Sesuai dengan definisi *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan indikator likuiditas jangka panjang (Geraldina & Rossieta, 2015). Bank dengan rasio likuiditas yang lebih rendah cenderung melakukan *window dressing* sebagai cara untuk mengatasi kesulitan likuiditas bank tersebut. Tingginya tekanan, pengawasan, dan perhatian dari pemangku kepentingan kepada pihak manajemen, membuat manajemen perusahaan memperoleh tuntutan yang tinggi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara menjaga likuiditas bank tetap baik.

Teori agensi menjadi dasar bahwa dalam hubungan agensi terdapat konflik kepentingan dan asimetris informasi yang memberikan kesempatan bagi manajemen dalam melakukan *window dressing*. LDR merupakan indikator likuiditas bank yang perlu diungkapkan oleh bank kepada pihak eksternal (calon investor, pemegang saham, maupun pemilik perusahaan). Para pemangku kepentingan mengandalkan LDR untuk menilai kelayakan kredit bank dan kemudian dapat membuat keputusan investasi. Pentingnya LDR sebagai salah satu indikator likuiditas dapat memberikan perhatian lebih bagi manajemen untuk melakukan *window dressing* (Geraldina & Rossieta, 2015; Owens & Shuang, 2011). Penelitian (Rahmi, 2020) menemukan LDR memiliki pengaruh negatif terhadap *window dressing*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan apabila rasio likuiditas meningkat, justru

praktik *window dressing* akan menurun. Berdasarkan literatur tersebut, maka hipotesis yang diusulkan pada penelitian ini yakni:

H₁: *Loan Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap praktik *Window Dressing* selama masa Pandemi COVID-19.

2. Pengaruh *Liquidity Reserve Requirement Ratio* terhadap praktik *Window Dressing*.

Berdasarkan teori agensi yang dikembangkan, tingkat likuiditas yang rendah mengakibatkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan *window dressing*, artinya ketika bank mengalami masalah likuiditas maka manajemen memiliki tekanan untuk melakukan praktik *window dressing* karena tidak mampu dalam bertanggung jawab atas pekerjaan dalam mengelola dana dan fasilitas yang telah diberikan pemilik perusahaan. Teori agensi beranggapan adanya informasi asimetris yang memungkinkan manajemen bank melakukan *window dressing*. Dengan kata lain, menurut teori agensi bahwa bank dengan rasio likuiditas (*liquidity reserve requirement ratio*) yang lebih rendah cenderung melakukan *window dressing* sebagai cara untuk mengatasi permasalahan likuiditas mereka (Geraldina & Rossietta, 2015). Melalui praktik *window dressing*, dianggap pihak manajemen dapat bertanggungjawab dalam mengalami masalah likuiditas dan memperhatikan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemilik perusahaan.

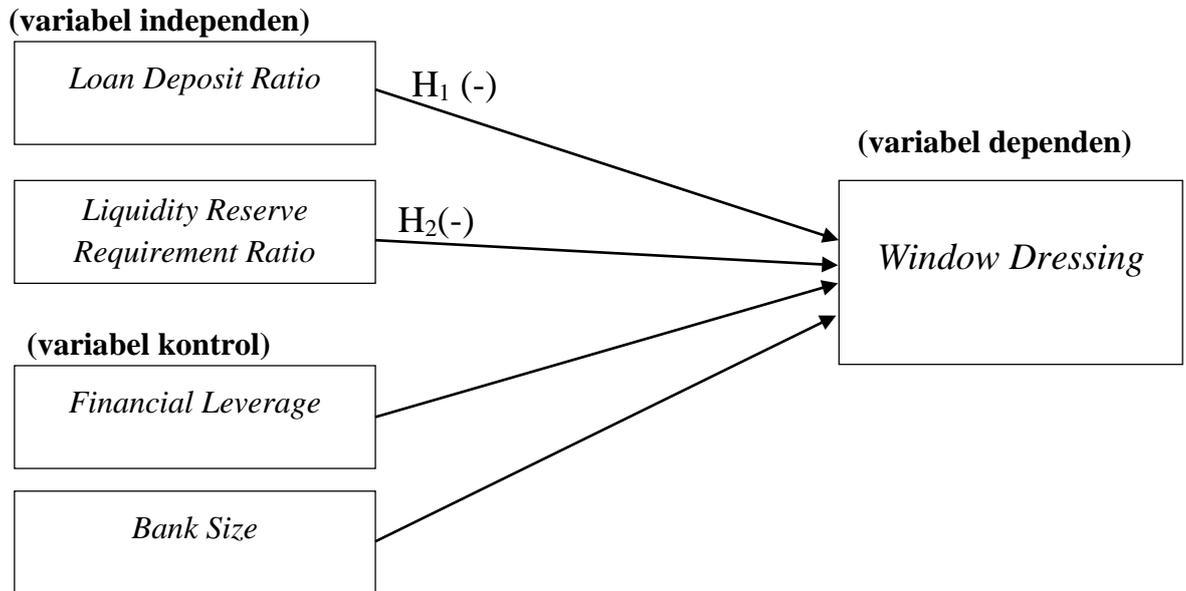
Uraian tersebut, sesuai dengan hasil penelitian Geraldina (2015), Clarissa Audya (2019), yang menyatakan bahwa LRRR memiliki pengaruh negatif terhadap *upward window dressing*, namun LRRR juga memiliki pengaruh negatif terhadap *downward window dressing*. Hasil tersebut menunjukkan apabila LRRR meningkat, justru praktik *downward window dressing* menurun. Sehingga hipotesis yang diusulkan pada penelitian ini adalah:

H₂: *Liquidity Reserve Requirement Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Window Dressing* selama masa Pandemi COVID-19.

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan teori serta konsep yang dipaparkan, model penelitian ini menggunakan *window dressing* sebagai variabel dependen, *Loan Deposit Ratio*, dan *Liquidity Reserve Requirement Ratio* sebagai variabel independen, serta *Financial Leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Maka, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Model Penelitian



BAB 3

Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2021 sebagai populasi penelitian. Teknik *purposive sampling* dipakai untuk memilih sampel pada penelitian ini, yaitu dengan mempertimbangkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan meliputi:

- a. Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2021.
- b. Bank umum konvensional yang menerbitkan laporan keuangannya berturut-turut secara *annual report* dan *quarterly report* selama periode penelitian dan dapat diakses oleh publik.
- c. Laporan dinyatakan dalam mata uang rupiah (Indonesia) selama tahun 2020-2021.
- d. Memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif kausalitas. Desain penelitian kuantitatif kausalitas digunakan untuk penelitian yang tujuannya ingin mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bisa di akses dari www.idx.co.id, maupun *website* perusahaan perbankan terkait dengan periode waktu 2020 sampai 2021.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini berupa studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2021 maupun data lain yang diperlukan terkait dalam penelitian ini.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen ataupun menjadi akibat dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2016). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *window dressing*. *Window dressing* pertama kali diperkenalkan oleh (Johnson, 1969), *window dressing* merupakan perubahan sementara pada laporan posisi keuangan yang dilakukan untuk meningkatkan penampilan kinerja keuangan bank. Menurut (Geraldina et al., 2015) *window dressing* merupakan salah satu upaya manajemen laba yang dilakukan melalui pengelolaan aktivitas riil di sektor industri perbankan. Beberapa teknik dalam *window dressing* yang dilakukan perbankan adalah meningkatkan aset, meningkatkan pinjaman jangka pendek, dan meningkatkan kepemilikan utang kepada publik (Geraldina et al., 2015; Ortiz et al., 2012a).

Penelitian (Geraldina et al., 2015) menggunakan pengukuran baru atas praktik *window dressing*, yaitu *upward window dressing* dan *downward window dressing*. *Upward window dressing* adalah meningkatkan saldo nasabah pada triwulan keempat periode berjalan, sementara *downward window dressing* adalah

menurunkan saldo simpanan nasabah pada triwulan pertama periode berikutnya. Berdasarkan penjelasan *window dressing* maka pengukuran *window dressing* yang menggunakan data kuartalan pada DPK terhadap total aset adalah sebagai berikut (Geraldina et al., 2015; Livera et al., 2020; Rahmi, 2020):

1. *Upward window dressing* =
$$\frac{\text{Dana Pihak Ketiga } Q4t - (\text{Rata-rata Dana Pihak Ketiga } Q2t + Q3t)}{\text{Total Aset}}$$
2. *Downward window dressing* =
$$\frac{\text{Dana Pihak Ketiga } Q1_{t+1} - \text{Dana Pihak Ketiga } Q4t}{\text{Total Aset}}$$

3.4.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi ataupun menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2016). Perubahan berupa kenaikan atau penurunan yang terjadi pada variabel independen (variabel bebas) akan menyebabkan kenaikan atau penurunan pula perubahan pada variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen pada penelitian ini adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR) sebagai X_1 , dan *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) sebagai X_2

3.4.2.1 Loan Deposit Ratio

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 yang melakukan perubahan penyebutan loan to deposit ratio atau LDR dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013, yang kemudian berubah menjadi LFR (*Loan to Funding Ratio*). LFR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing serta surat berharga yang diterbitkan oleh bank.

Bank Indonesia menggunakan LDR sebagai salah satu rasio untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Bank yang memiliki tingkat LDR yang tinggi artinya tingkat likuiditas bank tersebut rendah atau bank kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, dan sebaliknya tingkat LDR yang rendah dapat menunjukkan kemampuan likuiditas bank yang baik. Berdasarkan definisi LDR dan komponen lainnya yang terkait dengan LDR, rumus LDR sebagai berikut (Bank Indonesia, 2021; Geraldina et al., 2015; Livera et al., 2020; Rahmi et al., 2019) :

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

3.4.2.2 Liquidity Reserve Requirement Ratio

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) merupakan indikator likuiditas pendanaan jangka pendek, yaitu seluruh dana pihak ketiga yang tidak memiliki jatuh tempo dan/atau dana pihak ketiga yang memiliki jatuh tempo ≤ 1 tahun (satu atau kurang dari satu

tahun). Pemilihan indikator likuiditas oleh LRRR atau likuiditas wajib minimum (Giro Wajib Minimum).

Likuiditas wajib minimum adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga. LRRR menunjukkan jumlah alat likuid dari komponen kas dan giro pada Bank Indonesia (Clarissa Audya, 2019).

Berdasarkan definisi LRRR tersebut, maka rumus LRRR sebagai berikut (Otoritas Jasa Keuangan, 2017):

$$\text{Liquidity Reserve Requirement Ratio} = \frac{\text{Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder}}{\text{Pendanaan Jangka Pendek}}$$

Keterangan:

Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder = Jumlah giro pada Bank Sentral

Pendanaan Jangka Pendek = Dana Pihak Ketiga

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh variabel (faktor luar) yang tidak ada didala penelitian. (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa *financial leverage* dan ukuran perusahaan (*bank size*).

3.4.2.1 Financial Leverage

Financial leverage diproksikan dengan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*) (Livera et al., 2020). Penggunaan rasio DAR untuk proksi *financial leverage* diatas juga didukung oleh penelitian (Downing, 2012), (Owens & Shuang, 2011), (Geraldina et al., 2015), dan (Rahmi, 2020). Formula dari rasio DAR yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Hal tersebut juga dikarenakan perusahaan yang memiliki skala *financial leverage* yang tinggi dapat digambarkan melalui total hutang yang lebih besar dari total asetnya.

3.4.3.1 Ukuran Perusahaan (Bank Size)

Bank size merupakan pengukuran ukuran perusahaan yang dijelaskan menggunakan total aset yang ditransformasikan dengan logaritma natural (Ln). Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar serta menambah perolehan modal dari pihak eksternal (Kartikasari & Merianti, 2016). Maka indikator untuk ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari keseluruhan aset perusahaan. Bentuk logaritma ini dipilih untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya, sebab pada umumnya nilai dari aset perusahaan sangat besar. Indikator ini sudah digunakan sebelumnya oleh (Rahma & Ghozali, 2021) yang dirumuskan seperti berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

Size = Ukuran perusahaan

Ln = Logaritma natural

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam keseluruhan penelitian ini akan menggunakan program perangkat lunak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan memberikan deskripsi dan gambaran data (D. I. Ghazali, 2018). Hasil analisis statistik deskriptif akan menggambarkan deskripsi sebuah data yang dapat dilihat untuk mengetahui nilai maksimum dan minimum pada *mean* dan standar deviasi pada observasi penelitian.

3.5.2 Analisis Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menunjukkan pengaruh hubungan fungsional diantara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) (I. Ghazali, 2018). Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (LDR, LRRR, dan *Financial leverage*) terhadap variabel dependen (*window dressing*) dengan variabel kontrol (*bank size*). Bentuk persamaan regresi untuk penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$WD_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 LDR_{it} + \alpha_3 LRRR_{it} + \alpha_4 FLEV_{it} + \alpha_5 BSIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

WD = *Window Dressing*

α = Konstanta

$\alpha_1 - \alpha_6$ = Koefisien

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

LRRR = *Liquidity Reserve Requirement Ratio*

FLEV = *Financial Leverage*

BSIZE = *Bank Size*

ε = *Term of Error*

i = Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

t = Periode waktu variabel

3.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah catatan berupa nilai variabel yang diambil dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kelompok sampel yang ditentukan sebelumnya. Pendekatan yang dimiliki data panel antara lain adalah *Fixed Effect Model* (FEM), *Common Effect Model* (CEM), dan *Random Effect Model* (REM). Analisis regresi data panel dilakukan menggunakan pengujian yakni:

3.5.3.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan uji perbandingan hasil *output common effect* dengan *fixed effect*. Uji Chow memiliki dua hipotesis yaitu:

H_0 : Menggunakan *Common Effect Model*

H_1 : Menggunakan *Fixed Effect Model*

Kriteria dalam uji chow menggunakan nilai *probability cross-section Chi-square* dengan nilai 0,05. Keputusan dalam Uji Chow adalah:
 H_0 ditolak: jika nilai pada *cross-section Chi-square* lebih kecil dari 0,05.
 H_1 diterima : jika nilai pada *cross-section Chi-square* lebih besar dari 0,05.

3.5.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi untuk mengetahui adanya perubahan struktur dalam model yang diteliti antara *random effect* atau *fixed effect*. Uji hausman memiliki dua hipotesis yaitu:

H_0 : Menggunakan *Random Effect Model*

H_1 : Menggunakan *Fixed Effect Model*

Kriteria dalam uji chow menggunakan nilai *probability cross-section random* dengan nilai 0,05. Keputusan dalam Uji Chow adalah:
 H_0 ditolak : jika nilai pada *cross section* lebih kecil dari 0,05.
 H_1 diterima : jika nilai pada *cross random* lebih besar dari 0,05.

3.5.3.3 Uji Langrange Multiplier

Uji *langrange mutiplier* berfungsi untuk menentukan metode yang paling tepat pada regresi data panel dengan opsi pendekatan *common effect* atau *fixed effect*. Uji *langrange mutiplier* memiliki dua hipotesis yaitu:

H_0 : Menggunakan *Common Effect Model*

H_1 : Menggunakan *Random Effect Model*

Kriteria dalam uji chow menggunakan nilai *probability cross-section random* dengan nilai 0,05.

H_0 ditolak : jika nilai pada *cross section random* lebih kecil dari 0,05.

H_1 diterima : jika nilai pada *cross section random* lebih besar dari 0,05.

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan sebagai pengukur ketepatan, keterikatan maupun kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai *adjusted R²* mendekati angka satu, maka variabel independen dikatakan bisa menyampaikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk menerangkan variabel dependen. Tetapi apabila nilai *adjusted R²* mendekati angka nol, maka terdapat keterbatasan kemampuan dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (I. Ghozali, 2018).

3.5.5.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk mengkaji apakah ada pengaruh dari variabel independen dengan variabel dependen secara parsial (I. Ghozali, 2018). Uji t memiliki tingkat signifikansi 1%, 5%, dan/atau 10%. Namun, untuk penelitian ini menggunakan nilai pada tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan pada uji t yakni:

- Jika *p-value* < 0,05 maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

- Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

3.5.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk mengetahui dampak diantara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama (simultan) (I. Ghozali, 2018). Analisis uji F yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan nilai probabilitas (*sig*). Dasar untuk pengambilan keputusannya yakni:

- Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.
- Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.